

KOMUNIKASI ORANGTUA TUNGGAL PADA ANAKNYA



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh:

KURNIAWAN ADI WICAKSONO

F100160023

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

KOMUNIKASI ORANGTUA TUNGGAL PADA ANAKNYA

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

KURNIAWAN ADI WICAKSONO

F 100 160023

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Dosen Pembimbing



Rini Lestari, S.Psi., M.Si., Psikolog

NIK.NIDN: 658/0611056502

HALAMAN PENGESAHAN

KOMUNIKASI ORANGTUA TUNGGAL PADA ANAKNYA

Yang diajukan oleh :

KURNIAWAN ADI WICAKSONO

F 100 160023

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

pada Hari Kamis, 21 Januari 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. **Rini Lestari, S.Psi.,M.Si, Psikolog**

(Ketua Dewan Penguji)



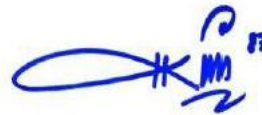
2. **Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psikolog**

(Anggota I Dewan Penguji)



3. **Santi Sulandari, S.Psi.,M.Ger**

(Anggota II Dewan Penguji)



Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



Susatyo Yuyono, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIK. NIDN: 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 30 November ,2020

Penulis



KURNIAWAN ADI WICAKSONO

F 100 1600 23

KOMUNIKASI ORANGTUA TUNGGAL PADA ANAKNYA

Abstrak

Keluarga terbentuk dari laki-laki dan perempuan yang terikat dalam sebuah ikatan pernikahan. Terdapat keluarga yang berpisah akibat perceraian hidup maupun perceraian mati yang menghadirkan keluarga orangtua tunggal yang memiliki tugas ganda. Komunikasi adalah proses bertukarnya suatu informasi dan pengertian antara dua orang atau lebih pada suatu kelompok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komunikasi orangtua tunggal pada anaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan yang digunakan yaitu 3 orang subyek yang sudah menjadi orangtua tunggal ± 2 tahun dan mempunyai anak. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif. Hasil yang didapatkan yaitu, komunikasi yang terjadi antara orangtua tunggal dan anaknya tidak semuanya baik, seperti tidak pernah bertemunya anak dan ayah yang mengakibatkan tidak adanya komunikasi yang terjalin antara orangtua (ayah) dengan anak.

Kata Kunci : komunikasi, orangtua tunggal, anak.

Abstract

A family is formed by a male and female in a marriage. Meanwhile, there was a family that torn apart because of divorce or death. Thus left a single parents who have double responsibility. Communication is a process of exchanging and understanding information between two or more people in a group. The purpose of this research is to describe the communication of single parents with their children. This research used qualitative approach. The informants used are three people who have become single parents for approximately two years. The collecting data process in this research used a semi-structured interview. This research used descriptive qualitative data analysis. The results obtained are not all communication between single parents and their children went well, such as the children never meet the dad which prevented communication between the parents (dad) and their children.

Keywords: Communication, single parent, child.

1. PENDAHULUAN

Keluarga terbentuk dari laki-laki dan perempuan yang bersatu dalam suatu ikatan pernikahan. Laki-laki dan perempuan yang memutuskan bersama dalam ikatan pernikahan menciptakan suatu keluarga dengan banyak pertimbangan yang sudah dipersiapkan dan difikirkan berdua secara matang. Keluarga yang terbentuk dari ayah, ibu dan anak merupakan suatu gambaran yang berada di masyarakat (Suprihatin, 2018). Ada keluarga terdiri ayah atau ibu saja dan buah hati mereka. Biasanya keluarga yang

tidak lengkap tersebut disebabkan karena terjadinya perceraian orangtua, kematian, dan lain lain

Perceraian adalah hal utama yang membuat jumlah orangtua tunggal meningkat. Pada tahun 2008 di Korea suami dan istri yang bercerai sekitar 11.600 pasangan yang 54% mempunyai anak di bawah umur, sedangkan 10.700 anak dibawah umur sudah tumbuh dalam didikan orangtua tunggal (Kantor Statistik Nasional Korea, 2009). Tahun 2014-2016 perceraian di Indonesia mengalami peningkatan dari 344.237 menjadi 365.633 kasus, rata-rata naik 3% setiap tahunnya (Yulianto, 2018). Di Lombok Barat adalah salah satu daerah basis ibu tunggal, pada 2016 terdapat 85,07 ibu tunggal yang berstatus cerai mati dan 81,23 berstatus cerai hidup. Hal tersebut yang menunjukkan tingginya angka ibu tunggal, dan bahkan setiap tahunnya meningkat (Eka, 2019). Di Indonesia, ibu tunggal memiliki persentase cukup besar yaitu 80% dari 24% (SUPAS BPS, 2015). Selain itu, yang menjadi ayah tunggal sekitar 4% dari 76%. Dalam data tersebut diketahui bahwa orangtua tunggal bukanlah fenomena langka walaupun memiliki pandangan yang cenderung negatif sebagaimana yang disampaikan oleh SPINMOTION (*Single Parent Indonesia In Motion*) (Yasin bin Malenggang, di Vemale.com tanggal 27 Desember 2017).

Salah satu dampak perceraian yaitu munculnya keluarga dengan orangtua tunggal. Anak-anak dari keluarga orangtua tunggal sering kali kurang pengawasan, sehingga menghambat perkembangan sosial anak. Supaya menghindari resiko tersebut, orang tua tunggal harus memiliki peran ganda supaya fungsi keluarga kembali normal (Sri & Nafila, 2020). Orangtua tunggal yaitu orang tua yang terdiri dari ayah atau ibu yang sudah bercerai (berpisah) atau ditinggal meninggal dunia yang siap dan mampu menjalani kewajibannya dengan penuh tanggung jawab sebagai orangtua tunggal (Sari, 2015). Ada banyak hal yang menyebabkan peran orangtua dalam sebuah rumah tangga menjadi tidak sempurna. Sebuah ikatan pernikahan kadang kala rapuh dan bahkan putus yang menyebabkan sebuah perpisahan bahkan perceraian (Chaidirullah & Abdullah, 2019). Walaupun orangtua sudah bercerai, buah hati mereka tetap harus mendapatkan hak asuh anak.

Komunikasi adalah suatu hal yang perlu dipelajari oleh setiap individu, sebagai pengembangan diri (Rezki, 2017). Didalam komunikasi sendiri juga terdapat aspek dan faktor yang mempengaruhi komunikasi. Aspek-aspek komunikasi menurut Mulyana dan

Jalaluddin, 2003 yaitu : (1). Sumber (source); (2). Penyandian (encoding); (3). Pesan (message); (4). Saluran (channel); (5). Penerima (receiver); (6). Penyandian balik (decoding); (7). Respon penerima (receiver response); (8). Umpan balik (freedback). Menurut Potter dan Perry (1997) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi yaitu, perkembangan, persepsi, nilai, emosi, latar belakang sosiokultural, gender, pengetahuan, dan lingkungan.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa komunikasi orangtua dengan anaknya penting karena dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sangat membutuhkan perhatian dari kedua orangtuanya (Sari, 2015; Jatmikowati, 2018; Sinaga, Muhariati, Kenty, 2016). Penelitian yang akan dilakukan lebih fokus ke komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan anaknya setelah menjadi orangtua tunggal.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang mendalam, karena bersifat kritis yang mengikuti alur dan berbicara tentang kasus dan konteks yang muncul di kehidupan sosial masyarakat (Astri & Rudi, 2014). Pemilihan informan atau subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek ditentukan oleh karakteristik tertentu sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2008). Informan dalam penelitian ini adalah ibu yang berperan sebagai orangtua tunggal, memiliki 1 – 2 orang anak perempuan dengan rentang usia 3-25 tahun. Dengan jumlah subjek 3 orang ibu tunggal.

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Rahmat (dalam Hasibuan dan Astutik, 2018), wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang sudah diarahkan oleh beberapa pertanyaan tidak tertutup yang kemungkinan muncul pertanyaan baru secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan. Hal ini bertujuan agar penggalan data dapat dilakukan secara lebih dalam dan tidak terlalu kaku, sehingga informan merasa nyaman dalam pengungkapan data. Wawancara dilakukan satu per satu terhadap semua informan yang dibutuhkan sesuai dengan *guide interview*. Untuk memudahkan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu berupa perekam suara yang telah disetujui oleh responden.

Dalam penelitian ini penulis memakai analisis data kualitatif deskriptif (Ian Dey dalam Moleong, 2017), berikut adalah beberapa langkahnya : 1. mengembangkan deskripsi secara teliti dan komprehensif dari hasil penelitian. Atau biasa disebut dengan ‘uraian tebal’. Disebut uraian tebal karena hal tersebut memasukkan sebuah informasi terkait sebuah konteks tindakan, intensitas dan maknanya. 2. Klasifikasi adalah langkah kedua dari analisis data. Tanpa klasifikasi, kita tidak dapat mengetahui apa yang kita analisis. Selain itu kita juga tidak mampu untuk membandingkan antara setiap bagian dari data. Penelitian pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2016) disebut sebagai metode *interpretative* karena data hasil penelitian lebih menekankan pada makna yaitu kedalaman informasi daripada generalisasi data yang ditemukan di lapangan serta dilakukan pada kondisi yang alami (*natural setting*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang terjalin antara orangtua tunggal dengan anaknya. Data yang didapatkan pada penelitian ini bersumber dari 3 informan yang berperan sebagai ibu tunggal. Pembahasan pada penelitian ini didapatkan dari hasil-hasil penelitian dari komunikasi yang terjalin antara orangtua tunggal dengan anaknya.

Menurut keterangan dari 2 narasumber (C dan D) mengatakan bahwa hal yang menyebabkan narasumber menjadi orang tua tunggal yaitu dikarenakan sang suami meninggal dunia karena sakit. Sedangkan keterangan dari narasumber A mengatakan bahwa yang menyebabkan beliau menjadi orang tua tunggal dikarenakan sebuah perceraian. Menurut keterangan dari 3 informan (C,M,A) mengatakan bahwa masing masing informan sudah menjadi orangtua tunggal ± 2 tahun yang berarti informan sudah mampu bangkit dari keterpurukan dan sudah memiliki pengalaman menjadi orangtua perceraian hidup maupun perceraian mati akan menghadirkan keluarga orang tua tunggal yang mendapatkan tugas ganda. Dari riset yang didapat oleh peneliti, mendapati bahwa terdapat komunikasi yang tidak terjalin antara orangtua (ayah) dengan anaknya, namun hal tersebut hal tersebut dapat diatasi dengan cara kasih sayang ibu dan keluarga dari sang ibu karena mampu memenuhi kasih sayang kepada anaknya yang tidak mendapatkan kasih sayang dari ayahnya.

Menjadi orangtua tunggal dapat disebabkan perceraian, kematian dan lain lain. Dua subjek (C dan D) mengatakan bahwa yang menyebabkan mereka menjadi orangtua tunggal disebabkan meninggal dunia. Sedangkan satu subjek (A) menjadi orangtua tunggal dikarenakan sebuah perceraian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari, Sari (2015) yang mengatakan orangtua tunggal yaitu orang tua yang terdiri dari ayah atau ibu yang sudah bercerai (berpisah) atau ditinggal meninggal dunia yang siap dan mampu menjalani kewajibannya dengan penuh tanggung jawab sebagai orangtua tunggal. Bahkan menjadi orangtua tunggal itu memiliki sebuah tanggung jawab yang besar untuk membiayai dan mendidik anaknya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan penuturan subjek C bahwa sebagai orangtua tunggal, informan harus merangkap peran ganda untuk menjadi ayah dan ibu. Informan menuturkan “...*Kalo dulu kan apa-apa bapak yang ee.. nasihat. Contohnya kaya mandiin mbah, ngrawat mbah, jangan suka anu, sekarang nggak ada, rasanya ya.. ee.. gimana ya dik, ee.. seandainya ada bapak kan nggak.. nggak.. nggak.. kaya gini..*” (W.C/197-201). Sedangkan informan D, selain menjadi orangtua tunggal yang harus mendidik anak-anaknya dan memiliki peran ganda sebagai ibu dan ayah, informan D juga harus menjadi tulang punggung keluarga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan D menuturkan bahwa “..*misalkan mengelola uang asuransi gitu ya. Mikirnya bu M gitu aja bisa, ternyata nggak banyak kendala kendala untuk bayar utang mikirnya bu M kan ah udah punya uang kerja nggak usah gitu ya, ternyata salah. Aku harus bayar utang bayar ini yaaa habis.*” (W.D/57-61). Informan D menjelaskan pada saat sang suami meninggal dunia, D sanggup mencukupi kebutuhannya dengan mengandalkan uang asuransi, namun ternyata uang asuransi tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya dalam jangka panjang, dan harus membuka usaha *catering* yang sempat tutup dulu. Sedangkan untuk informan A menjelaskan bahwa tidak ada perubahan pada saat menjadi orangtua tunggal. Dikarenakan pada saat masih menikah hingga bercerai, untuk urusan mendidik anak hingga mencari nafkah anak dilakukan sendiri tanpa bantuan suaminya. Informan A menuturkan “*Enggak, sama aja menurutku*” (W.A/96) menurut dari jawaban informan A yaitu bahwa tidak ada perbedaan yang terjadi antara sebelum dan pada saat menjadi orangtua tunggal, dikarena pada saat menikah dan hamil hingga anaknya pun sudah lahir dan sekarang informan A sudah bercerai dan berstatus orangtua tunggal pun semua di urus sendiri oleh informan A mulai dari merawat

anaknyanya hingga mencari nafkah untuk anaknyanya. sesuai dengan penuturan informan A *“Dari keluargane sih awal awal proses cerai tok itu Cuma bertahan sampe 4 bulan doang. Setelah itu nggak ngasih sama sekali perbulannya. Blas sama sekali. Setelah itu Cuma waktu lebaran Cuma ngasih 300, kemarin ngasih 300. Soalnya dulu keluarga sana kan jadi berbulan mau dikasih nafkah untuk L. (W.A/130-134)* yang menjelaskan bahwa dari pihak mantan suaminya hanya memberi nafkah diawal-awal setelah cerai saja. Hanya berlaku selama 4 bulan saja sang ayah memberikan nafkah untuk anaknyanya.

Berdasarkan wawancara terhadap satu narasumber (A) yang menjadi orangtua tunggal karena sebuah perceraian, menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terkait dampaknya setelah bercerai, karena mulai dari awal menikah hingga bercerai, mantan suaminya dulu jarang memberikan nafkah kepadanya. Sehingga untuk mencukupi kebutuhannya setiap hari, narasumber A ini bekerja sendiri sebagai tulang punggung keluarga. Sesuai dengan penuturan narasumber A bahwa *“Heemm enggak sih, sama aja” (W.A/127)* ; *“Dari keluargane sih awal awal proses cerai tok itu Cuma bertahan sampe 4 bulan doang. Setelah itu nggak ngasih sama sekali perbulannya...” (W.A/130-132)* Salah satu dampak perceraian yaitu munculnya keluarga dengan orangtua tunggal. Anak-anak dari keluarga orangtua tunggal sering kali kurang pengawasan, sehingga menghambat perkembangan sosial anak. Supaya menghindari resiko tersebut, orang tua tunggal harus memiliki peran ganda supaya fungsi keluarga kembali normal (Sri & Nafila, 2020).

Berdasarkan wawancara terdapat dua informan yang komunikasi dengan anaknyanya baik yaitu komunikasi yang terjalin setiap harinya yang saling memahami antara orangtua dan anaknyanya, ditunjukkan dengan keterangan dari dua informan (C dan) bahwa komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan anak ketika orangtua masih bersama hingga menjadi orangtua tunggal tidak ada perubahan seperti masih berkomunikasi setiap hari dan saling bertegur sapa antara orang tua dengan anak, masih tetap terjalin komunikasi layaknya anak dengan orangtua. Komunikasi yang terjalin antara orangtua tunggal dan anak masih saling bertegur sapa pada saat pagi hari orangtua dan anak berpamitan sebelum keluar rumah. Untuk pembicaraan setiap hari antara orangtua dan anak saling bertukar pendapat atau menceritakan kejadian yang telah dilewati pada hari itu. Namun terdapat satu informan (A) yang mengatakan bahwa tidak pernah terjadinya komunikasi antara orangtua dengan anak ketika orangtua masih

bersama hingga menjadi orangtua tunggal. Menurut penuturan dari subjek bahwa komunikasi orangtua dengan anak tidak pernah terjalin semenjak anak tersebut lahir hingga saat ini telah berusia ± 3 Tahun, dikarenakan semenjak ibu sedang mengandung sang anak, tidak adanya komunikasi antara ayah dan ibu dikarenakan sang ayah sudah memiliki tambatan hati lain dan menikah lagi. Jadi semenjak anak lahir hingga saat ini, anak tersebut tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah dan tidak mendapatkan emosional dan kasih sayang dari ayahnya. Yang ditunjukkan dari hasil wawancara antara peneliti dengan informan. Subjek A memberikan penjelasan “...*bapake kui rene lah, opo ra ketang telpon opo wa ngono kui. Yo opo nafkahlah yang aku dapatkan selama eee opo dari awal kita pisah sampe sekarang , keluarganya nggak pernah sama sekali.*” (W.A/39-42), bahwa anaknya belum pernah bertemu dan berkomunikasi dengan ayahnya dari lahir hingga saat ini sudah berusia ± 3 tahun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tri (2018) yang mengatakan bahwa komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak merupakan sebuah proses untuk membangun suatu hubungan antara orangtua dan anak, dari secara verbal maupun non verbal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkup keluarga.

Subjek C memberikan penjelasan “...*cuma M ya ngasih tau mbak H mbak N sudah nggak ada bapak, yaa.. apa.. ee.. yang pinter, yang ngerti, yang tau gitu M bilang kaya gitu sama mbak H dan mbak N.*” (W.C/281-283). Kemudian subjek D juga memberikan penjelasan “..*ya seperti biasa, ngomong ya biasa, masih ada komunikasi ya tetep. Ga ada hambatan komunikasi, nggak.*” (W.D/94-95). Hal ini sesuai dengan pendapat Enni,dkk (2016) bahwa komunikasi yang terjadi orangtua dan anak yang mengenai sikap belajar yang baik sehingga menjadikan motivasi yang baik untuk anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat kendala komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak dikarenakan faktor perceraian hidup. Subyek A mengatakan bahwa anaknya tidak pernah bertemu dan menjalin komunikasi dengan ayahnya semenjak anaknya lahir. Sehingga komunikasi antara ayah dan anak tidak pernah terjalin yang mengakibatkan anak tidak pernah mendapatkan kasih sayang seorang ayah. Dari pihak keluarga ayah sendiripun menutup akses dengan keluarga subyek A yang mengakibatkan tidak pernah perbertemunya ayah dan anak. sedangkan untuk subyek C dan M sebagai orangtua tunggal karena sebuah kematian, mengatakan bahwa komunikasinya dengan anak tidak ada kendala, kedua subyek menyebutkan

bahwa komunikasinya dengan anak berjalan seperti saat ayahnya belum meninggal, masih bertegur sapa dan masih bertukar pendapat setiap harinya.

4. PENUTUP

Dari penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, komunikasi yang terjadi antara orangtua tunggal dan anaknya tidak semuanya baik. Terdapat sebuah hal yang membuat komunikasi orangtua tunggal dengan anaknya tidak terjalin dengan baik, seperti tidak pernah bertemunya orangtua (ayah). Namun komunikasi antara orangtua (ayah) dan anak yang tidak pernah terjalin tersebut dapat diatasi oleh keluarga orangtua (ibu), karena kakak dari ibu dapat menjadi sosok ayah yang selama ini tidak didapatkan oleh anak. Sedangkan komunikasi yang baik antara orangtua tunggal dan anaknya yaitu komunikasi yang terjalin setiap harinya yang saling memahami antara orangtua dan anaknya yang membuat komunikasi tersebut berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang perlu diperhatikan, yaitu bagi orangtua tunggal (meninggal/bercerai) harus memperhatikan komunikasi pada anak karena akan berdampak pada masa depan anak di masa mendatang. Orangtua juga harus memperhatikan cara mendidik anak dan juga lingkungan anak. Dan apabila anak melakukan kesalahan, lebih baik memberitahu atau menegur anak dengan cara yang halus, agar anak menjadi pribadi yang tidak kasar atau membentak-bentak kepada orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Azrimul, & Masyhuri, M. (Januari – Juni 2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Iklim Organisasi Pada Pegawai SMA Negeri 1 XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar-Riau. *Menara*, 12(1), 56-65.
- BPS. (2016). *Profil Penduduk Indonesia Hasil SUPAS 2015 dalam* https://www.bps.id/website/pdf_publicasi/Profil-Penduduk-Indonesia-Hasil-Supas-2015.
- Chaidirullah, A. (Januari 2019). Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Single Parent Dengan Anak Remaja. *SAHAFA Journal of Islamic Communication*, 1(2), 93-102.
- Fahmi, M. (1977). *Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hariko, R. (2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 41-49.

- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jatmikowati, T. E. (Agustus 2018). Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1-15, 4(2).
- Khairudin, H. (2005). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Lemmy, P. K., Yus, A., & Asmin. (2019). Analysis of Childhood Social Development to Single Parent. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 494-499, vol. 384.
- Potter & Perry. (2005) Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses & Praktek. Edisi 4. Vol 1. Jakarta : EGC
- Pitasari, A. T., & Cahyono, R. (2014). Coping pada Ibu yang Berperan Sebagai Orangtua Tunggal Pasca Kematian Suami. *JURNAL Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 37-41, 3(1).
- Putri, A. S. (2016). Pola Komunikasi Single Parent Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus di Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti). *JOM FISIP*, 1-18, 3(1).
- Rezki, H. (2(2), 2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 41-49.
- Santrock, J. W. (2006). *Human Adjustment*. United States: Stephen Rutter.
- Sari, A. (Desember 2015). Model Komunikasi Keluarga pada Orangtua Tunggal (Single Parent) dalam Pengasuhan Anak Balita. *Avant Garde | Jurnal Ilmu Komunikasi* 126-145, 3(2).
- Sohyune R, S., & Hee, S. S. (2010). Comparison of the Factors Influencing Children's Self-esteem between Two Parent Families and Single Parent Families. *J Korean Acad Nurs*, 367-377, 40(3).
- Suciati. (2015). Komunikasi Interpersonal : Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam. Dalam Suciati, *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supratman, Lucy Pujasari (2018). Family Communication on Single Mother Families. *Jurnal ASPIKOM*, 3(4), 675-699.
- Sutoyo, A. (2009). *Pemahaman Individu (Observasi, Checklist, Kuesioner, dan Sosiometri)*. Semarang: CV. Widya Karya.